



Kajian Ekokritik Sastra pada Antologi Puisi Air Mata Manggar Karya Arif Hidayat

¹Agus Sulton, ²Aditya Ardi Nugroho

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, ²Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka

¹agussul342@gmail.com, ²adittrendkill@yahoo.co.id

<p>Sejarah Artikel: Diterima: 24 Januari 2026</p> <p>Direvisi: 02 Februari 2026</p> <p>Dipublikasikan: 28 Maret 2026</p> <p>Kata Kunci: Ekokritik sastra , Air Mata Manggar, Solidaritas Alam</p> <p>Keywords: Literary Ecocriticism, Air Mata Manggar, Natural Solidarity.</p>	<p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan antologi puisi Air Mata Manggar karya Arif Hidayat dengan kajian ekokritik sastra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku antologi puisi Air Mata Manggar karya Arif Hidayat yang diterbitkan oleh penerbit Basabasi, Yogyakarta, pada tahun 2018. Data dalam penelitian ini berupa kata atau kalimat dalam buku antologi puisi Air Mata Manggar karya Arif Hidayat. Proses penelitian ini dilaksanakan sebagai berikut: (1) pembacaan secara cermat buku antologi puisi Air Mata Manggar karya Arif Hidayat yang diterbitkan oleh penerbit Basabasi, Yogyakarta, pada tahun 2018; (2) melakukan pencatatan data (3) melakukan kodifikasi data; (4) melakukan analisis data dan melakukan pembahasan; (5) menuliskan simpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa: (1) antologi puisi Air Mata Manggar karya Arif Hidayat merepresentasikan suatu sikap solidaritas kepada alam; (2) antologi puisi Air Mata Manggar karya Arif Hidayat merefleksikan suatu sikap penghargaan kepada alam; (3) antologi puisi Air Mata Manggar karya Arif Hidayat mengungkapkan sebuah gagasan tentang perbuatan tidak mengusik hidup alam; (4) antologi puisi Air Mata Manggar karya Arif Hidayat merepresentasikan sikap peduli kepada alam dan kasih sayang kepada alam; (5) antologi puisi Air Mata Manggar karya Arif Hidayat merefleksikan sikap bertanggung jawab kepada alam.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p><i>This study aims to describe the poetry anthology "Air Mata Manggar" by Arif Hidayat using a literary ecocriticism study. This study uses a qualitative descriptive research method. The data source is the poetry anthology "Air Mata Manggar" by Arif Hidayat, published by Basabasi Publishing, Yogyakarta, in 2018. The data in this study consist of words and sentences from the anthology. The research process was carried out as follows: (1) carefully reading the poetry anthology "Air Mata Manggar" by Arif Hidayat, published by Basabasi Publishing, Yogyakarta, in 2018; (2) recording the data; (3) codifying the data; (4) analyzing the data and conducting a discussion; (5) writing a conclusion. The results of this study indicate that: (1) Arif Hidayat's poetry anthology "Air Mata Manggar" represents an attitude of solidarity with nature; (2) Arif Hidayat's poetry anthology "Air Mata Manggar" reflects an attitude of</i></p>
--	---



<p><i>respect for nature; (3) Arif Hidayat's poetry anthology Air Mata Manggar expresses the idea of not disturbing the life of nature; (4) Arif Hidayat's poetry anthology Air Mata Manggar represents an attitude of caring for and loving nature; (5) Arif Hidayat's poetry anthology Air Mata Manggar reflects an attitude of responsibility towards nature.</i></p>
--

A. Pendahuluan

Keselarasan dan keharmonisan merupakan hal yang penting dalam kehidupan, termasuk menjaga hubungan yang harmonis dengan alam. Manusia semestinya memiliki kesadaran, pandangan, serta sikap yang berpihak kepada kelestarian alam serta lingkungan, sehingga hubungan manusia dengan alam senantiasa harmonis. Terciptanya hubungan yang harmonis dengan alam akan mendatangkan banyak manfaat bagi hidup manusia, sebaliknya apabila jalinan hubungan manusia dengan alam kurang atau bahkan tidak harmonis maka akan mendatangkan banyak kerugian bagi kehidupan manusia. Dewasa ini, masalah kerusakan lingkungan alam sering mengemuka di masyarakat luas, karena kerusakan alam menimbulkan dampak negatif yang cukup banyak. Dampak negatif tersebut antara lain kebakaran hutan, tanah longsor dan banjir. Untuk meminimalkan masalah ini, orang harus melindungi alam. Lingkungan alam yang baik adalah lingkungan yang terjaga kelestariannya. Semua orang berpartisipasi dalam proses konservasi, karena lingkungan memegang peranan penting dalam kehidupan makhluk hidup. Kondisi lingkungan yang buruk juga berdampak negatif. Oleh karena itu, makhluk hidup, khususnya manusia, harus menjaga alam sebaik mungkin, dan tidak membiarkannya dirusak dengan berbagai alasan (Amala & Widayati, 2021).

Kehidupan manusia tidak pernah dapat dilepaskan dengan alam sekitarnya. Manusia dan alam memiliki hubungan dan keterkaitan yang sangat erat. Bertalian dengan hubungan manusia dengan alam maupun lingkungan sekitarnya tersebut, seyogyanya manusia senantiasa memiliki pandangan serta sikap yang arif dan bijaksana dalam memperlakukan alam di sekitarnya. Menurut Fajar (2017) lingkungan, alam dan manusia merupakan ilham bagi proses kreasi puisi, baik selaku media mengkreasikan keindahan wujud sampai mengantarkan amanat ekologis. Secara estetis puisi tentang alam, contohnya, dapat tercerminkan melalui gaya bahasa seperti personifikasi dan metafora yang menyuguhkan indikator-indikator alam. Perbendaharaan kesusastran Indonesia terus berubah menyesuaikan diri dengan *zeitgeist*. Selain gaya penulisan penulis semakin berkembang, pemilihan topik yang dicakup oleh penulis juga semakin banyak. Eksplorasi estetika yang dilakukan seniman merupakan upaya untuk menciptakan ekspresi segar (Sulton & Nugroho, 2022). Berdasarkan pendapat tersebut maka boleh dikatakan bahwa kebaruan atau kesegaran ekspresi yang ditampilkan oleh seniman atau sastrawan dalam karya-karyanya merupakan hasil dari eksplorasi estetika yang dilakukan oleh seniman atau sastrawan.

Peranan karya sastra dalam kehidupan manusia merupakan hal yang sangat penting. Dengan bantuan sebuah karya sastra, pengarang mampu menciptakan imajinasi dan



meninggalkan kesan yang berkaitan dengan perilaku kehidupan manusia (Kartini et.al., 2025). Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan semakin menurun dan keserakahan manusia menyebabkan semakin banyak kerusakan alam. Masyarakat yang bertindak sebagai konsumen sangat perlu berperan dalam perlindungan lingkungan yang baik. Manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan. Oleh karena itu, sangat penting untuk diingat bahwa manusia dan lingkungan dapat saling mendukung demi kelangsungan ekosistem (Sihotang et al., 2021).

Keberadaan sastrawan sebagai manusia yang hidup, beradaptasi, dan berinteraksi dengan alam di sekelilingnya atau lingkungan terdekatnya akan memunculkan keterhubungan tertentu. Misalnya, keindahan panorama alam tempat bermukim seorang sastrawan dapat memberikan impresi yang cukup kuat ke dalam diri sastrawan. Endapan-endapan dari memori dan ketakjuban akan lanskap alam tersebut kerap kali diwujudkan oleh sastrawan melalui karya sastra yang digubahnya. Dalam dunia sastra, sajak-sajak yang merefleksikan keadaan lingkungan merupakan saksi atas dua keadaan alam yang saling bertentangan, yaitu kondisi alam yang telah terdegradasi dan kondisi alam yang masih lestari. Pengarang memanifestasikan keelokan serta lingkungan alam yang mengalami kerusakan sekaligus memperlihatkan hubungan antara lingkungan dan manusia (Fajar, 2020). Metafora selaku majas atau gaya bahasa, tentu dipakai oleh penyair sebagai media komunikasi dengan pembaca (Lubarman et al., 2023).

Sastra sejauh ini dipandang lebih antroposentris daripada sebagai artefak budaya yang terfokus dan berpusat pada manusia. Konsekuensi logisnya adalah nilai-nilai dan pesan-pesan moral dalam karya sastra sebagai hal yang bersifat kodrati dilihat, diperlakukan dan diperlakukan sebagai acuan standar perilaku yang ideal bagi manusia sebagai makhluk individu dan sosial, bukan sebagai makhluk biologis, melainkan lebih dari itu, sebagai makhluk ekologis. Iklan kritis dianggap mampu menjelaskan bahwa sastra adalah produk alam yang kreatif, di mana manusia merupakan bagian integral darinya. Demikianlah pesan-pesan kebijaksanaan sastra menjangkau seluruh kehidupan di alam semesta (Sukmawan, 2014).

Studi ekologi sastra mencakup berbagai klaim yang disampaikan Buell (via Khomisah, 2020) sebagai berikut: (1) manusia tidak hanya ada sebagai instrumen lingkungan, tetapi keberadaannya menunjukkan hubungannya dengan sejarah alam; (2) masalah kepentingan manusia belum ditransformasikan menjadi masalah yang sah; (3) tanggung jawab manusia terhadap alam di mana ia hidup merupakan bagian dari kerangka etika teks; (4) deskripsi habitat (alam) yang terkandung dalam teks secara implisit termasuk dalam kajian literatur ekologi. Dalam konteks penelitian sastra, istilah ekologi digunakan dalam arti yang berbeda. Pertama, ekologi digunakan dalam arti terbatas dalam konteks ekologi alam. Dalam pengertian ini, kajian ekologi juga dikenal dalam dua bentuk, yaitu kajian ekologi yang menekankan aspek alam sebagai sumber inspirasi karya sastra, dan kajian ekologi yang menekankan pelestarian atau perlindungan terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia (Widianti via Asyifa & Putri, 2018). Penelitian dari perspektif etika



dapat fokus pada konten (1) penghargaan kepada alam; (2) sikap bertanggung jawab kepada alam; (3) solidaritas kepada alam; (4) sikap peduli kepada alam dan kasih sayang kepada alam; (5) perbuatan tidak mengusik hidup alam pada karya sastra (Sukmawan, 2014).

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Asyifa & Putri (2018) berjudul Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa. Hasil penelitiannya adalah saat alam memperlihatkan pertanda ketidakseimbangan dalam ekosistemnya, masyarakat yang tinggal di sekitarnya secara alami mengambil tindakan korektif. Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Khoerunnisa et al., (2024) berjudul Kritik Ekologi Dalam Antologi Puisi Kekasih Teluk Karya Saras Dewi: Analisis Teori Lawrence Buell Sebagai Alternatif Materi Ajar Mengidentifikasi Makna Puisi yang Dibaca untuk Siswa SMA. Kajian ekologi sastra berlandaskan temuan riset bisa menjadi upaya bagi kemungkinan lain di dalam proses pemahaman yang mendalam terhadap makna dari sebuah puisi. Perihal itu senada dengan bagaimana upaya pemahaman yang mendalam makna dari puisi, yaitu melalui analisis tema, suasana, dan pilihan kata-pilihan kata tertentu. Diferensiasi penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini, yaitu, Pertama, satuan kajian dalam penelitian ini adalah antologi puisi Air Mata Manggar karya Arif Hidayat. Kedua, penelitian ini lebih fokus untuk mendeskripsikan etika lingkungan dalam antologi puisi Air Mata Manggar karya Arif Hidayat..

B. Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang fenomena yang berkaitan dengan pengalaman yang diteliti, seperti perilaku, pengamatan, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik dan dengan bantuan deskripsi verbal dan linguistik dalam konteks tertentu, alami, dan menggunakan pelbagai metode saintifik (Moleong, 2017).

Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku antologi puisi Air Mata Manggar karya Arif Hidayat yang diterbitkan oleh penerbit Basabasi, Yogyakarta, pada tahun 2018. Data dalam penelitian ini berupa kata atau kalimat dalam buku antologi puisi Air Mata Manggar karya Arif Hidayat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menjadikan novel Kabut Dendam karya Ciayo Indah sebagai sumber data utama. Data diperoleh melalui pembacaan intensif dan pencatatan sistematis terhadap kutipan narasi, dialog, serta struktur cerita yang menunjukkan oposisi biner dan ketegangan makna sebagai fokus kajian dekonstruksi. Selain itu, dokumen kurikulum dan perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA dianalisis untuk merumuskan implikasi hasil kajian terhadap pembelajaran.



Analisis Data

. Proses penelitian ini dilaksanakan sebagai berikut: (1) pembacaan secara cermat buku antologi puisi Air Mata Manggar karya Arif Hidayat yang diterbitkan oleh penerbit Basabasi, Yogyakarta, pada tahun 2018; (2) melakukan pencatatan data (3) melakukan kodifikasi data; (4) melakukan analisis data dan melakukan pembahasan; (5) menuliskan simpulan..

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Sebuah karya puisi kerap dipahami sebagai karya personal gubahan penyair yang lebih mengedepankan aspek subjektivitas seorang penyair. Hal tersebut tidaklah keliru apabila mengacu pada konsep lisensi puitis, yang mana setiap pengarang atau penyair memiliki kebebasan untuk berekspresi atau berkarya menggunakan stilistikanya masing-masing bahkan diperbolehkan untuk tidak mengikuti tata bahasa yang normatif.

Puisi yang ditera oleh penyair merupakan akumulasi dan perwujudan dari berbagai kegelisahan yang ada di dalam diri penyair. Dapat pula disebut bahwa sebuah puisi merupakan pandangan penyair terhadap realitas atau fenomena tertentu. Dalam kaitannya dengan ekologi, puisi-puisi yang bertema lingkungan dapat dipandang sebagai kepedulian penyairnya terhadap upaya-upaya pelestarian alam. Pemilihan tema atau topik tentang lingkungan yang dilakukan oleh penyair kemungkinan bukan semata untuk memenuhi kebutuhan artistik atau yang berkaitan dengan estetika. Bisa juga didasarkan atas pengalaman yang hidup di dalam diri penyair ketika tinggal di suatu lingkungan tertentu atau sebuah hasil pengamatan yang berkesan mendalam di dalam batin penyair sehingga menggubahnya menjadi sebuah puisi.

*Kami memang terlahir dari rempah-rempah, buah
kesabaran dan ketekunan yang beragam dari setiap pijakan
kaki leluhur yang cukup dalam. Maka kami ingin tumbuh
dan mati di tanah kami sendiri menjaga nyanyian dari cinta
langit dan bumi, tak mau terusir ke mana pun juga.
(Hidayat, 2018).*

Bait puisi tersebut merepresentasikan suatu sikap solidaritas kepada alam. Hal tersebut dapat ditemukan pada baris: “Maka kami ingin tumbuh dan mati di tanah kami sendiri/ menjaga nyanyian dari cinta langit dan bumi,/ tak mau terusir ke mana pun juga.” Baris puisi tersebut mendedahkan suatu gagasan tentang kecintaan terhadap lingkungan sekitar, lingkungan tempat manusia melangsungkan kehidupan sehari-hari. Tentu saja dengan dilandasi oleh sikap hidup yang selaras dengan kondisi alam sekitar. Dewasa ini kita kerap mendengarkan istilah-istilah yang bertalian dengan isu ekologis atau lingkungan seperti pemanasan global, efek rumah kaca, menipisnya lapisan ozon, krisis iklim dst. Demikian pula aktivitas-aktivitas yang turut berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan hidup seperti penanaman mangrove di tepi pantai, pelestarian terumbu karang, serta upaya-upaya



konservasi alam yang dilakukan untuk menjaga kesinambungan dan kelestarian lingkungan alam.

Puisi sebagai salah satu genre karya sastra dapat menjadi sebuah medium untuk menyampaikan isu-isu ekologis secara kreatif atau estetis. Melalui kepekaan yang dimiliki, seorang penyair dapat memetik inspirasi dari kondisi lingkungan alam yang terdapat di sekitarnya kemudian memprosesnya secara kreatif menjadi karya puisi yang memiliki muatan ekologis atau kesadaran tentang lingkungan.

*Logawa, sungai mengalir dari tebing gunung ke arah
matak. Sungai yang biasa saja, batu-batu mengeras dari
berabad-abad lamanya. Tak ada cerita, selain sejuk air yang
menyusun petualangannya di antara semringah sawah.*
(Hidayat, 2018).

Sebuah karya sastra yang berbentuk puisi tidak jarang merupakan sebuah hasil dari perenungan mendalam seorang individu – dalam konteks ini adalah penyair – tentang suatu hal-ihwal yang bagi penyair merupakan hal yang berkesan. Salah satunya adalah kedekatan seorang penyair dengan lingkungan atau alam yang dapat membuat penyair menuliskan puisi-puisi tentang panorama atau sebuah lanskap tentang alam. Puisi bukan semata gugusan kata-kata indah yang ditera oleh penyair. Lebih dari itu, puisi menjadi berharga sebab sebuah puisi menyiratkan nilai-nilai serta memiliki makna. Diksi-diksi seperti “sungai”, “tebing gunung”, “batu-batu”, “air”, “sawah” yang digunakan dalam bait puisi tersebut mampu membangkitkan citra tentang panorama alam yang asri atau bentang alam yang masih terjaga kelestariaannya.

Imaji-imaji alam yang terdapat pada bait puisi tersebut bisa merefleksikan suatu sikap penghargaan kepada alam. Kesadaran untuk menghargai alam mestinya senantiasa ditumbuh-kembangkan demi keberlangsungan serta keberlanjutan kehidupan sehingga kelak, generasi yang akan datang, masih memiliki kesempatan untuk melihat alam yang elok serta terjaga keasriannya.

*Air itu tak pernah berhenti mengalir melewati usia dengan
rasa dingin pada setiap penantian. Ikan-ikan berenang
dengan bebas sambil mencium jala dan mata kail. Dan
aku selalu mencium aroma padi di antara akar-akar yang
menjulang ke dalam lubuk yang kuning.*
(Hidayat, 2018).

Seorang penyair bisa mendapatkan inspirasi dari banyak hal. Baik dari yang didengar, dilihat secara langsung atau tidak langsung, Alam menjadi hal ihwal yang bagi penyair perlu untuk dipertimbangkan, dipikirkan, dirasakan, dan direnungkan secara mendalam. Puisi bisa jadi merupakan sebuah hasil dari perenungan panjang, hasil dari pemikiran yang



kontemplatif, yang mana dalam konteks ini berkaitan dengan kesadaran untuk senantiasa bersikap bijaksana terhadap alam dan juga lingkungan. Kesadaran untuk senantiasa bertanggung jawab untuk melestarikan alam serta kesadaran untuk senantiasa menjaga lingkungan yang secara eksplisit terdapat dalam bait puisi – diharapkan bisa memberikan inspirasi kepada pembaca.

Bait puisi tersebut, secara tersirat, mengungkapkan sebuah gagasan tentang perbuatan tidak mengusik hidup alam. Kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari alam. Manusia memanfaatkan berbagai sumber daya yang disediakan oleh alam dalam rangka menunjang kelangsungan hidup manusia. Apabila satu lingkungan alam rusak, maka dapat mengganggu kehidupan manusia di sekitarnya. Maka seyogyanya manusia memiliki kesadaran untuk menjaga kelestarian alam. Kerusakan alam dapat mendatangkan bencana bagi kehidupan manusia. Misalnya, apabila manusia masih memiliki kebiasaan membuang sampah sembarangan ke sungai. Selain mengotori sungai tindakan tersebut juga dapat memicu terjadinya bencana banjir. Apabila banjir melanda maka yang dirugikan juga manusia. Berangkat dari hal tersebut maka tidak merusak alam merupakan sikap yang penting.

*Tumbuhlah, padi.
Di dalam ada belut dan cacing
yang sesak oleh pestisida, bau urea,
suara traktor bergema di dadaku.
Ada bau kencing lembing,
busuk dan kering.
Kekosongan dan keterlupaan
yang bisa kuwariskan padamu.
(Hidayat, 2018).*

Pengalaman penyair sebagai individu yang berhadapan dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan alam yang ada di sekitarnya sangat mungkin menimbulkan kesan yang mendalam dalam diri penyair. Bisa jadi, pengalaman masa kecil maupun masa kini yang dialami secara langsung oleh penyair ketika berinteraksi dengan lingkungan alam, misalnya melihat sungai atau danau secara langsung, membuat penyair merasakan ketakjuban sehingga merasa perlu untuk menuliskannya ke dalam sebuah karya puisi. Puisi dapat memantik pikiran dan perasaan pembacanya untuk berefleksi terhadap kondisi atau fenomena yang terjadi di sekelilingnya. Bait puisi tersebut mendedahkan pesan-pesan ekologis, misalnya bisa disimak pada baris: “Di dalam ada belut dan cacing/ yang sesak oleh pestisida, bau urea,/ suara traktor bergema di dadaku.” Maka bisa dikatakan bahwa bait puisi tersebut merepresentasikan sikap peduli kepada alam dan kasih sayang kepada alam. Kasih sayang serta kepedulian terhadap alam dalam puisi tersebut ditunjukkan melalui visualisasi binatang yang hidup di dalam tanah seperti belut dan cacing yang tersiksa akibat penggunaan pupuk kimia. Kepekaan dan kepedulian terhadap alam dalam puisi tersebut dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari agar kondisi alam sekitar senantiasa terawat dan terjaga kemurniannya.



*Rumpun bambu menyimpan angin
juga kesetiaan lain pada tanah
yang tetap tumbuh.*

Sebuah puisi pada umumnya dituliskan dengan kalimat-kalimat yang ringkas, padat, dan sublim. kendati demikian, sebuah karya puisi dapat dipahami melalui upaya penafsiran atau interpretasi. Bait puisi tersebut dituliskan dengan cukup padat dan singkat tetapi memiliki makna yang mendalam. Membaca bait puisi tersebut, ingatan kita seakan dibetot untuk membayangkan sebuah lanskap pedesaan dengan tanaman bambu yang berjejer rapi di tepian sungai yang mengalirkan air yang jernih, batu-batu, rerumputan, pepohonan, serta udara yang sejuk.

Diksi “rumpun bambu” pada bait puisi tersebut merupakan representasi dari benda alami yang memiliki beragam kegunaan. Alam akan memberikan banyak kegunaan bagi kehidupan manusia sejauh manusia memiliki kesadaran untuk selalu hidup harmonis dengan alam. Bait puisi tersebut secara tersirat merefleksikan sikap bertanggung jawab kepada alam. Barangkali muncul pertanyaan mengapa manusia mesti bertanggung jawab kepada alam? Pertama, manusia merupakan bagian dari alam; Kedua, sikap bertanggung jawab kepada alam akan membawa implikasi bagi kontinuitas kehidupan makhluk hidup yang ada di alam.

*Hanya ombak yang tenang oleh karang
hanya pasir putih yang melingkari pulau
dan laut berwarna hijau
ketika kami menjadi bintang laut.*
(Hidayat, 2018).

Bait puisi tersebut dikonstruksikan melalui penataan diksi-diksi yang bertalian dengan lingkungan alam bahari. Diksi-diksi seperti “ombak”, “karang”, “pasir putih”, “pulau”, dan “bintang laut” dapat membangkitkan imaji di kepala pembaca tentang laut yang mempesona. Laut bukan hanya tempat yang indah untuk berekreasi atau berwisata dalam rangka melepas penat dan menyegarkan pikiran. Di balik keindahannya, laut juga menyimpan begitu banyak kekayaan atau bisa dibilang laut merupakan “harta karun” bagi kehidupan manusia. Di laut ada berbagai macam jenis ikan, biota, terumbu karang, dst. Semua itu memiliki kegunaan yang dapat menunjang kehidupan manusia.

Bisa dijumpai di wilayah pesisir, masyarakat pada umumnya bekerja sebagai nelayan. Apabila ekosistem laut dalam kondisi yang baik, maka nelayan akan memperoleh hasil tangkapan ikan yang melimpah. Sebaliknya, apabila ekosistem laut dalam kondisi yang tidak baik, hasil tangkapan ikan juga tidak bisa maksimal. Bait puisi tersebut, meskipun menggunakan bahasa kiasan, merepresentasikan penghargaan kepada alam. Hubungan indeksikal antara manusia dengan alam mestinya membawa ke dalam suatu pemahaman mengenai kesadaran untuk menghargai alam.

Kesadaran untuk menghargai alam dapat diwujudkan melalui tindakan tidak melakukan perusakan atau pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan. Dalam konteks



bait puisi tersebut, sikap menghargai alam, khususnya lingkungan alam bahari, terwujud melalui pilihan-pilihan kata yang ditata sedemikian rupa oleh penyair sehingga memunculkan suatu citra tentang lanskap atau panorama laut yang menawarkan keindahan yang masih terjaga kelestariannya.

Pembahasan

Kajian terhadap antologi *Air Mata Manggar* karya Arif Hidayat menunjukkan bahwa puisi berfungsi sebagai medium artikulasi kesadaran ekologis yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga etis dan kritis. Representasi solidaritas terhadap alam dalam larik “tumbuh dan mati di tanah kami sendiri” memperlihatkan keterikatan identitas manusia dengan ruang ekologisnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Faruq (2025) yang menyatakan bahwa sastra berwawasan ekologi membangun kesadaran untuk mempertahankan ruang hidup sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap kerusakan lingkungan. Dalam konteks yang sama, Munjiah (2024) menegaskan bahwa dalam perspektif ekokritik, alam dalam teks sastra Indonesia tidak lagi diposisikan sebagai latar pasif, melainkan sebagai entitas yang memiliki nilai eksistensial dan hak untuk dihormati. Dengan demikian, solidaritas yang terepresentasi dalam puisi tersebut mencerminkan paradigma relasional antara manusia dan lingkungan.

Penggunaan diksi seperti “sungai”, “tebing gunung”, “sawah”, “ombak”, dan “karang” membangun citraan lanskap yang kuat dan produktif, yang tidak hanya menghadirkan panorama alam, tetapi juga membentuk kesadaran apresiatif pembaca terhadap fungsi ekologisnya. Fauji (2024) dalam kajiannya bahwa citraan alam dalam puisi Indonesia kontemporer berperan sebagai strategi estetis yang sekaligus menginternalisasikan nilai penghargaan terhadap lingkungan. Imaji ekologis dalam puisi tersebut memperlihatkan bagaimana keindahan alam dipadukan dengan kesadaran bahwa alam merupakan sumber kehidupan yang harus dijaga. Selain itu, gagasan untuk tidak mengusik kehidupan alam yang tersirat dalam puisi merefleksikan prinsip interdependensi antara manusia dan lingkungan. Mujian (2024) menjelaskan bahwa sastra Indonesia modern kerap mengkritik paradigma antroposentris dan mendorong etika hidup selaras dengan alam. Puisi dalam *Air Mata Manggar* menunjukkan bahwa keberlangsungan hidup manusia bergantung pada keberlanjutan ekosistem, sehingga relasi yang dibangun bukan relasi dominasi, melainkan relasi timbal balik.

Pesan ekologis yang lebih eksplisit tampak pada larik tentang “pestisida” dan “bau urea” yang menggambarkan dampak praktik agraris modern terhadap makhluk hidup di dalam tanah. Harsono (2008) menyatakan bahwa sastra Indonesia mutakhir sering memuat kritik terhadap industrialisasi dan eksploitasi sumber daya alam melalui simbol-simbol ekologis yang merepresentasikan degradasi lingkungan. Dalam konteks ini, puisi berfungsi sebagai media kritik sosial-ekologis yang mengungkapkan kepedulian dan kasih sayang terhadap alam yang terancam. Simbol “rumpun bambu” dalam puisi tersebut merepresentasikan harmoni dan keberlanjutan, sekaligus mencerminkan nilai kearifan lokal yang menekankan tanggung jawab ekologis. Lestari (2021) menunjukkan bahwa simbol alam



dalam sastra Indonesia sering mengandung pesan moral tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem demi keberlanjutan antargenerasi. Dengan demikian, keseluruhan temuan ini memperlihatkan bahwa Air Mata Manggar tidak hanya merepresentasikan keindahan alam, tetapi juga membangun etika ekologis berupa solidaritas, penghargaan, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

D. Kesimpulan, Rekomendasi, dan Implikasi

Berdasarkan hasil analisis, antologi Air Mata Manggar karya Arif Hidayat merepresentasikan konstruksi kesadaran ekologis yang komprehensif melalui lima dimensi utama, yakni solidaritas terhadap alam, penghargaan terhadap bentang ekologis, prinsip tidak mengusik kehidupan alam, kritik terhadap eksploitasi modern, serta tanggung jawab ekologis berbasis kearifan lokal. Puisi-puisi dalam antologi tersebut tidak hanya menghadirkan lanskap sebagai elemen estetis, melainkan membangun relasi etis antara manusia dan lingkungan. Dengan demikian, karya ini dapat diposisikan sebagai teks sastra berwawasan ekologi yang berkontribusi pada penguatan literasi lingkungan melalui medium puitik.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa kajian ekokritik terhadap puisi Indonesia kontemporer memiliki relevansi teoretis dan pedagogis. Secara teoretis, temuan ini memperkaya khazanah kajian sastra lingkungan di Indonesia dengan menegaskan fungsi puisi sebagai ruang artikulasi etika ekologis. Secara praktis, hasil penelitian ini direkomendasikan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah maupun perguruan tinggi sebagai bahan ajar berbasis literasi ekologis yang kontekstual. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian pada karya sastra lain atau mengombinasikan pendekatan ekokritik dengan perspektif interdisipliner guna memperdalam pemahaman mengenai peran sastra dalam merespons krisis lingkungan kontemporer.

E. Daftar Pustaka

- Amala, E., & Widayati, S. (2021). Analisis Ekologi Karya Sastra Pada Novel Rindu Terpisah Di Raja Ampat Karya Kirana Kejora Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, 6(2), 180–191. <https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v6i2.95>
- Asyifa, N., & Putri, V. S. (2018). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa. *Eksplorasi Bahasa, Sastra, & Budaya Jawa Timuran*, 195–206.
- Fauzi, N. M. B., & Ambarwati, A. (2024). Interdisipliner Sastra: Hubungan Antara Sastra dan Ekologi dalam Antologi Puisi Karya D. Zawawi Imron. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 103-114.
- Fajar, Y. (2017). *Sastra yang Melintas Batas dan Identitas: Sehimpun Esai Sastra*. Yogyakarta: Basabasi.
- Fajar, Y. (2020). *Jalan Kritik Sastra: Aplikasi Teori Poskolonial hingga Ekokritik*. Malang: Beranda.



- Faruq, U., & Ambarwati, A. (2025). Ekokritik dalam Puisi-Puisi Madura Modern Semerbak Mayang Karya D. Zawawi Imron. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Harsono, S. (2008). Ekokritik: Kritik sastra berwawasan lingkungan. *Kajian Sastra*, 32(1), 31-50.
- Hidayat, A. (2018). *Air Mata Manggar*. Yogyakarta: Basabasi.
- Khoerunnisa, N., Edy Suryanto, & Budi Waluyo. (2024). Kritik Ekologi Dalam Antologi Puisi Kekasih Teluk Karya Saras Dewi: Analisis Teori Lawrence Buell Sebagai Alternatif Materi Ajar Mengidentifikasi Makna Puisi yang Dibaca untuk Siswa SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 993-1009. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3423>.
- Kartini, A., Sunendar, D., Sumiyadi, S., Yulianeta, Y., & Zuhro, P. F. (2025). Exploring High School Students' Perception of Mobile-Cipta Puisi (MCP) Application. *Studies in Learning and Teaching*, 6(1), 213-222. <https://doi.org/10.46627/silet.v6i1.626>
- Khomisah. (2020). Ekokritik dalam Perkembangan Sastra. *Al-Tsaqafa*, 17(1), 83-94. <https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.6032>.
- Lubarman, E. P., Dahlan, D., & Kiftiawati, K. (2023). Tubuh Perempuan dalam Metafora pada Kumpulan Puisi Pandora Karya Oka Rusmini: Kajian Stilistika. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 7(1), 113. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i1.7485>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munjiah, A., Syuhada, N. E., Halimah, H., Apridah, P., & Hidayah, N. (2024). Ekokritik Sastra dalam Antologi Puisi Jelajah Sungai Menyapa Alam Barito. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*
- Sihotang, A., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Analisis Ekokritik Dalam Novel Kekal Karya Jalu Kencana. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 141-158. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1482>.
- Sulton, A., & Aditya Nugroho. (2022). Representasi Makanan Nusantara dalam Kumpulan Puisi Sarinah Karya Esha Tegar Putra: Tinjauan Gastrokritik. *Nusa*, 17(1), 25-36.
- Sukmawan, Sony. (2014). Model-Model Kajian Ekokritik Sastra. (Online), (<https://fib.ub.ac.id/wp-content/uploads/1-MODEL-KAJIAN-KEARIFAN-LINGKUNGAN-DALAM-SASTRA.pdf>), diakses pada 7 Maret 2023, pukul 11:23 WIB.
-